

PENGGUNAAN MODEL “*GROUP INVESTIGATION*” UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS VIII DI MTs MUHAMMADIYAH PEKANBARU

Witri Rahmi

Dibawah bimbingan : **Suarman dan Hardisyem Syabus**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Universitas Riau

Jl. Bina Widya, KM 12,5 Pekanbaru

ABSTRAK

Penelitian ini berlatar belakang karena sampai sekarang pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat, dan hafal (3DCH) serta mengadu siswa satu dengan yang lainnya, menjadi pilihan utama strategi belajar. Dia tidak perlu tahu mengenai proses belajar mengajar yang tepat. Dia hanya perlu menuangkan apa yang diketahui kedalam botol kosong yang siap menerimanya. Banyak guru yang masih menganggap paradigma lama ini sebagai satu-satunya alternatif. Sekarang timbul pertanyaan apakah belajar itu sebenarnya? Bagaimana cara yang baik dalam belajar?. Maka diadakan penelitian tindakan kelas dengan penggunaan metode *group investigation* yang bertujuan untuk mengetahui minat belajar siswa kelas VIII Mts Muhammadiyah Pekanbaru. Penelitian diadakan di kelas VIII dengan jumlah siswa 30 siswa dengan 18 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Penelitian juga dilakukan dalam 2 siklus dan setiap siklus satu kali pertemuan. Variabel penelitian meliputi aktifitas guru dalam penggunaan metode *group investigation* dan minat belajar siswa. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi yang dilakukan observer. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa aktifitas guru pada siklus I mencapai 47,5%, aktifitas siswa mencapai 50,4%, sedangkan minat belajar mencapai 50,6%. Pada siklus II aktifitas gurumeningkat 65%, aktifitas belajar siswa 89,6%, sedangkan minat belajar meningkat menjadi 88,9%. Berdasarkan data diatas dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan minat belajar siswadalam pelajaran IPS dikelas VIII MTs Muhammadiyah Pekanbaru dengan menggunakan metode *group investigasi*. Kesimpulan dari hasil penelitian adalah penggunaan metode *group investigation* dapat meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran IPS dikelas VIII MTs Muhammadiyah Pekanbaru. Metode pembelajaran *group investigation* juga dapat meningkatkan aktifitas dan semangat siswa dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: penggunaan metode *Group Investigation* untuk meningkatkan minat belajar

PENGGUNAAN MODEL “*GROUP INVESTIGATION*” UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS VIII DI MTs MUHAMMADIYAH PEKANBARU

Witri Rahmi

Dibawah bimbingan : **Suarman** dan **Hardisyem Syabus**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Universitas Riau

Jl. Bina Widya, KM 12,5 Pekanbaru

ABSTRACT

This study set in the background because until now our education is still dominated by the view that knowledge as a tool of facts to be memorized. Classes are focused on the teacher as the main source of knowledge, then a lecture and expect students to sit, stay, listen, record, and memorized (3DCH) and pitted students from one another, the top choice of learning strategies. He did not need to know about the process of learning the right. He just needs to know what poured into an empty bottle ready to receive it. Many teachers still consider the old paradigm as the only alternative. Now arises the question whether it is actually learning? How is a good way to learn?. Then the action research conducted with the use of *group investigation* that aims to determine the class VIII student interest MTs Muhammadiyah Pekanbaru. Research conducted in the eighth grade by the number of students 30 students with 18 men and 12 women. Research is also conducted in two cycles, and each cycle one meeting. The variables of study include the activities of teachers in the use of methods of *investigation group* and student interest. The data were collected using the observation sheet made observers. The results showed that the activity of teachers in the first cycle of 47.5%, student activity reached 50.4%, while 50.6% interest in learning. In the second cycle activities gurumeningkat 65%, 89.6% of student learning activities, while learning interest increased to 88.9%. Based on the above data it can be said that an increase in interest in learning social studies class VIII siswadalam MTs Muhammadiyah Pekanbaru using the *investigative group*. Conclusion from the research is the use of *group* methods of *investigation* can increase student interest in social studies class VIII MTs Muhammadiyah Pekanbaru. *Investigation group* learning methods can also increase the activity and spirit of the students in the learning process.

Keywords: *Group Investigation method use to increase interest in learni*

A. PENDAHULUAN

Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Sampai sekarang pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat, dan hafal (3DCH) serta mengadu siswa satu dengan yang lainnya, menjadi pilihan utama strategi belajar. Dia tidak perlu tahu mengenai proses belajar mengajar yang tepat. Dia hanya perlu menuangkan apa yang diketahui kedalam botol kosong yang siap menerimanya. Banyak guru yang masih menganggap paradigma lama ini sebagai satu-satunya alternatif. Sekarang timbul pertanyaan apakah belajar itu sebenarnya? Bagaimana cara yang baik dalam belajar?

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. (Hemalik Pemar: 2001). Dalam pengertian ini belajar merupakan suatu proses yakni suatu kegiatan dan bukan suatu hasil dan tujuan. Yang menjadi hasil dalam belajar bukan penguasaan hasil latihan melainkan perubahan tingkah laku. Karena belajar suatu perubahan tingkah laku, maka diperlukan pembelajaran yang bermutu yang langsung, menyenangkan dan mencerdaskan siswa. Untuk banyak memperoleh kemajuan, seseorang harus dilatih dalam berbagai aspek tingkah laku yang otomatis. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Kalau tangan seorang anak menjadi bengkok karena tertabrak mobil perubahan semacam itu tidak dapat digolongkan kedalam perubahan dalam arti belajar. Demikian pula perubahan tingkah laku seseorang yang beberapa dalam keadaan mabuk, perubahan yang terjadi dalam aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadi perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah. Jadi perubahan tingkah laku yang terjadi karena mabuk atau karena dalam keadaan tidak sadar maka tidak termasuk kedalam pengertian belajar, karena orang yang bersangkutan tidak menyadari akan terjadinya perubahan itu. Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Didalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa atau anak didik itu akan menjadi faktor penentu, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Jadi dalam proses belajar mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah siswa atau anak didik, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung. Semua itu harus disesuaikan dengan keadaan karakteristik siswa. Itulah sebabnya siswa atau anak didik adalah merupakan subjek belajar. Permasalahan yang berkenaan dengan siswa dikelas, jika tidak dicari solusi yang dibiarkan berlalu begitu saja, akan lebih kompleks dan berlarut-larut. Akibatnya, akan rasanya pada ketidak-kompetenan siswa di masyarakat yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Permasalahan siswa maupun guru selama proses belajar. Menjadi prioritas, untuk secepatnya diteliti penyebab dan solusinya. Hal itu perlu dipahami oleh seorang guru, karena keberhasilan belajar siswa ditentukan sejauh mana guru memiliki inisiatif perbaikan terhadap prosedur dan hal yang berkaitan dengan proses yang telah dilakukan.

Pendekatan pembelajaran tradisional yang diterapkan selama ini cenderung mengumpulkan potensi siswa / anak didik. Ketika anak di TK, anak-anak begitu antusias, gembira, dan alami. Keingintahuan mereka

besar, bertanya dan ingin mencoba segala hal yang baru. Namun semangat belajar mereka menurun seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan mereka. Terlebih pada saat mereka di perguruan tinggi, mereka jadi lebih pendiam dan cenderung menjadi pasif. Sehubungan dengan tersebut, kurangnya minat belajar siswa oleh cara penyajian atau metode mengajar guru. Kondisi ini senada dengan pernyataan Muhibbin Syah (1995 : 132), secara global, faktor- faktor yang mempengaruhi belajar seseorang dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa, faktor eksternal (faktor dari luar siswa) kondisi lingkungan disekitar siswa dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Dari hasil pra observasi di sekolah , penulis tertarik untuk melakukan perbaikan pembelajaran dengan metode group investigasi, karena dengan metode ini siswa dapat menemukan jawaban- jawaban dari apa yang mereka tidak mengerti, pembelajaran menggunakan kasus, sehingga siswa tidak membosankan. Dalam metode ini anak dilatih untuk berkerja sama, disiplin dan terbimbing. Artinya dengan metode ini minat belajar siswa akan kembali baik, aktif didalam kelas, serta menunjang hasil belajar. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu Apakah dengan penggunaan Metode group investigasi dapat meningkatkan minat belajar IPS pada siswa kelas VIII Mts Muhammadiyah pekanbaru. Hipotesis dikembangkan berdasarkan telaah teoritis dan literatur, sehingga dengan mengacu pada perumusan masalah dan uraian teoritis diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Penggunaan metode group investigation pada proses pembelajaran IPS dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII Mts Muhammadiyah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Mts Muhammadiyah pekanbaru. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII Mts

Muhammadiyah Pekanbaru. dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang, terdiri dari 18 orang siswa laki-laki dan 12 Orang siswa perempuan. Dan waktu penelitian ini pada semester I tahun 2012/2013. Adapun objek penelitian ini yaitu siswa kelas VIII Mts Muhammadiyah pekanbaru. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Adapun setiap siklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dan guru dapat beradaptasi dengan metode pembelajaran yang diteliti. Sehingga hasil penelitian tindakan kelas dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar selanjutnya. Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan / persiapan tindakan. Pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi dan analisis data, evaluasi, dan refleksi.

a. Perencanaan / persiapan tindakan.

Dalam tahap ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menyusun perangkat pembelajaran (RPP dan Silabus)
2. Menyiapkan beberapa permasalahan yang akan diberikan kepada siswa dalam diskusi.
3. Guru menyiapkan sarana dan prasarana.

Dalam pelaksanaan penelitian juga melibatkan pengamat dan supervisor, tugas dari pengamat tersebut adalah untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, hal ini dilakukan untuk memberi masukan dan pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, sehingga masukan-masukan dari pengamat dapat dipakai untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II. Pengamatan ditujukan untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama proses berlangsungnya pembelajaran. Aspek-aspek yang amati antara lain meliputi:

a. Aktivitas guru yang terdiri dari 8 komponen yaitu:

1. Membagi kelompok belajar secara heterogen
2. Menyajikan materi secara ringkas
3. Memberikan tugas secara kelompok
4. Membimbing kelompok investigasi

5. Mengamati hasil investigasi materi yang telah ditugaskan pada masing-masing kelompok
 6. Memberikan skor secara individu untuk kelompok nya
 7. Menentukan skor perolehan kelompok
 8. Memberikan penghargaan berupa hadiah pada kelompok yang hasil investigasinya baik
- b. Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar yang terdiri dari 8 komponen . Hasil yang telah didapat pada tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis dalam tahap ini. Dari hasil ini guru dapat merefleksikan diri apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan minat belajar. Hasil analisis data, nanti akan digunakan untuk acuan melaksanakan siklus berikutnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan tindakan kelas siklus I yang bertindak sebagai pelaksana tindakan adalah adalah Yayuk Indrawati, sebagai guru mata pelajaran IPS di Mts Muhammadiyah Pekanbaru. Pengamatan ini dilakukan dengan observer duduk dibelakang. Dengan tujuan agar dapat mengamati aktivitas guru dan aktifitas siswa secara keseluruhan dan tidak mengganggu konsentrasi siswa. Observer melakukan kegiatan mengisi lembaran observer yang telah disiapkan yaitu lembar observasi guru dengan metode *group investigation*, lembar observasi minat siswa dengan memberi tanda chklis pada kegiatan yang sesuai dengan pelaksanaannya. Adapun hasil observasinya dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.1 Distribusi skor aktifitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran *group investigation*.

NO	AKTIFITAS GURU	KLASIFIKASI					SKOR	%
		SS	S	CS	KS	TS		
1.	Guru membagi kelompok belajar secara heterogen			3			3	60%
2.	Guru Menyajikan materi secara ringkas			3			3	60%
3.	Guru memberikan tugas secara			3			3	60%

	kelompok							
4.	Guru membimbing siswa dalam kelompok prestasi				2		2	40%
5.	Guru mengamati hasil investigasi materi yang telah ditugaskan pada masing-masing kelompok.				2		2	40%
6.	Guru memberikan penghargaan berupa hadiah pada kelompok yang hasil investigasinya baik				2			40%
7.	Guru memberikan skor individu				2		2	40%
8.	Guru menentukan skor perolehan kelompok.				2		2	40%
	Jumlah skor			9	10		19	
	Presentase						47,5%	
	Klasifikasi	Cukup Sempurna						

Sumber: Rekapitulasi lampiran 5

Dilihat dari tabel 4.1 diatas dapat dikatakan bahwa aktifitas guru dalam penggunaan metode *group investigation* pada siklus I baru mencapai klasifikasi cukup sempurna. Hal ini karena kemampuan guru dalam penerapan metode grup investigasi memperoleh skor 19, skor 19 terletak pada interval 13-19,4 dengan klasifikasi cukup sempurna. Aktifitas belajar siswa siklus I, Aktifitas belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Distribusi skor aktifitas belajar siswa dalam penggunaan metode pembelajaran grup investigasi.

No.	Aktifitas belajar siswa	Jumlah siswa yg aktif	Skor	%
1.	Siswa memperhatikan penyampaian materi pokok dari guru	13	13	32,5%
2.	Siswa merencanakan pembagian tugas kelompok.	15	15	50%
3.	Siswa melaksanakan tugas yang diberikan guru	15	15	50%
4.	Siswa mendengarkan bimbingan kelompok investigasi	13	13	32,5%

5.	Siswa mendiskusikan hasil investigasi/ pengamatan tentang materi yang diselidiki	13	13	32,5%
6.	Siswa mempresentasikan hasil investigasi suatu masalah	15	15	50%
7.	Siswa mengevaluasi hasil pengamatan masalah	17	17	56,7%
8.	Siswa mengerjakan post test	20	20	66,7%
	Jumlah	121	121	
	Presentase		50,4%	50,4%
	Klasifikasi	Kurang aktif		

Sumber: Rekapitulasi lampiran 6

Dilihat dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa aktifitas belajar siswa memperoleh skor 146 dan presentase 61% dalam kategori kurang aktif. Minat belajar siswa dalam belajar dapat dilihat pada tabel berikut: Tabel 4.4 Distribusi skor minat belajar siswa siklus I dalam penggunaan metode pembelajaran grup investifikasi.

No.	Minat belajar	Jumlah siswa yang berminat	Skor	%
1.	Siswa memperhatikan dengan serius	15	15	50%
2.	Siswa berpendapat sesuai materi	17	17	56,7%
3.	Tekun	17	17	56,7%
4.	Menanyakan kesulitan materi	10	10	33,3%
5.	Tampak belajar dengan riang	15	15	50%
6.	Tidak takut pada guru	15	15	50%
	Jumlah	91	91	
	Presentase		50,6	50,6%
	Klasifikasi	Minat rendah		

Sumber: Rekapitulasi lampiran 7

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa minat belajar siswa baru mencapai klasifikasi minat rendah dengan skor 91, presentase 50,6 % pada siklus pertama ini siswa masih belum terlalu paham perencanaan investigasi.

- **Pembahasan**

- a. Aktifitas guru

Aktifitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran grupinvestigasi berupa penyampaian materi secara ringkas, pembagian kelompok prestasi secara heterogen, perencanaan invsetigasi masalah yang dituliska pada lembar kerja siswa. Pada siklus I guru dalam menyelesaikan topik permasalahan dengan ceramah sebagai pelengkap dalam metode pembelajaran ini guna penyampaian materi kepada siswa untuk mengisi lembar kerja siwa (LKS) berupa proyek investigasi masalah sesuai materi. Pelaksanaan metode pembelajaran pada siklus I ini mencapai klasifikasi cukup sempurna, hal ini disebabkan aktifitas yang dilaksanakan oleh guru dalam 8 indikator terdapat 3 indikator yang klasifikasi cukup sempurna dan 5 indikator dalam klasifikasi kurang sempurna. Hal tersebut terjadi karena aktifitas guru dalam penyampaian materi kondisi fisik wilayah Indonesia terlalu terburu-buru sehingga siswa kurang paham dengan materi, dan mengisi lembar kerja siswa berupa proyek investigasi. Dalam mempresentasikan hasil pengamatan kedepan kelas pun banyak siswa yang belum berpartisipasi sehingga harus ditunjuk oleh guru. Sedangkan dalam membagi kelompok dan memberi tugas sudah dilaksanakan dengan baik maka observer memberi tanda ceklis cukup sempurna. Jadi pada siklus I penerapan metode pembelajaran ini baru berada pada klasifikasi cukup sempurna dengan memperoleh skor 19 dan presentase 47,5%. Pada siklus II aktifitas guru ditingkatkan untuk menghasilkan klasifikasi sempurna. Hasil pengamatan observer pada siklus I dijadikan pedoman dan acuan untuk perbaikan didalam kelas, agar memperoleh hasil ya ng lebih baik. Pada materi keanekaragaman hayati dan persebaran jenis tanah diIndonesia, guru masih menyajikan materi secara ringkas, penjelasan mula-mula dilakukan dengan cara memulai investigasi masalah, mengisi lembar kerja siswa. Materi pelajaran pun dimulai, guru menjelaskan dengan bahasa dan suara yang jelas sehingga materi dapat disampaikan tepat waktu sesuai dengan RPP dan diterima oleh siswa dengan baik setelah penjelasan materi selesai guru pun membimbing siswa mengisi lembar kerja siswa, merencanakan, menganalisis data, menyimpulkan hasil pengamatan

sehingga dapat dipresentasikan di depan kelas. Untuk memotivasi siswa dalam menyajikan hasil pengamatannya siswa di beri penghargaan berupa nilai tambahan apabila dapat menyelesaikan dengan cepat dan tepat. Hal ini membuat siswa termotivasi dan membangun minat belajar mereka dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran berlangsung secara maksimal dan tidak ada lagi siswa yang sibuk dengan kegiatan sendiri. Dengan adanya kegiatan guru didalam kelas seperti yang dijelaskan diatas, guru telah melaksanakan metode pembelajaran *group investigation* sesuai dengan langkah- langkah yang digunakan.

b. Aktifitas siswa

Pada siklus I aktifitas siswa yang memperhatikan penjelasan guru dalam pengisian lembar kerja siswa hanya 13 orang dari 30 orang dan 17 orang yang belum memiliki minat dalam pembelajaran menggunakan metode grup investigasi. Aktifitas siswa dalam kegiatan mempresentasikan hasil pengamatan hanya 15 orang . disini kelemahan siswa yaitu belum terlalu mengerti dengan cara membuat hasil pengamatan tersebut, karena penjelasannya kurang terhadap siswa . hal ini menyebabkan siswa malu untuk mempresentasikan hasil pengamatannya ke depan . hambatan yang lain karena siswa belum membaca materi pelajaran terlebih dahulu. Oleh sebab itu dipertemuan yang akan datang siswa diwajibkan membaca materi, membawa media pembelajaran pendukung agar mempermudah pembelajaran. Pada siklus II guru dan observer saling berdiskusi dan membicarakan tentang bagaimana meningkatkan aktifitas siswa sehingga dalam proses pembelajaran siswa memiliki minat yang tinggi. Pada kegiatan menyimak materi yang disajikan mengalami peningkatan menjadi 28 orang siswa. Hal ini disebabkan siswa telah membaca materi sehingga mempermudah siswa paham dan penjelasan guru sudah menggunakan intonasi yang lambat yang variatif. Untuk mempresentasikan hasil pengamatan ke depan kelas mengalami peningkatan 25 orang siswa. Siswa menjadi aktif didalam mempresentasikan hasil pengamatan hal tersebut termotivasi karena ada unsur penguatan yang diberikan guru dan siswa yang cepat

dan tepat diberi kesempatan terlebih dahulu maju kedepan untuk mempresentasikan dan akan diberi nilai tambahan. Hal ini menyebabkan siswa menjadi berminat belajar dan memancing siswa lain agar bersaing untuk mendapatkan nilai tambahan. Itulah inti dari pembelajaran grup investigasi, siswa di biasakan menemukan dan menyimpulkan sesuatu materi dengan diskusi kelompok, suasana seperti ini menunjukkan penggunaan metode grup investigasi mampu meningkatkan minat belajar siswa. Sehingga masalah dalam kelas dapat teratasi.

c. Minat belajar siswa

Pada siklus I minat belajar siswa belum begitu termotivasi sehingga pencapaian klasifikasi hanya pada tahap minat rendah. Hal itu karena siswa masih kesulitan didalam penyimpulan materi yang disajikan terlalu terburu-buru sehingga siswa kurang paham, ini mengakibatkan banyak siswa malas mengerjakan lembar kerja dan tidak mau mempresentasikannya ke depan kelas. Sedangkan pada siklus II minat belajar siswa telah termotivasi sehingga pencapaian klasifikasi menjadi minat tinggi sekali, hal itu karena siswa telah memahami bagaimana cara dan langkah-langkah pembelajaran metode grup investigasi, sehingga suasana proses belajar mengajar menjadi bersemangat karena siswanya sangat berpartisipasi.

. Pengaruh model pembelajaran *group investigation* terhadap minat belajar siswa. Metode pembelajaran grup investigasi mampu meningkatkan minat belajar siswa dalam mendengarkan penjelasan guru sehingga siswa terdorong untuk belajar penuh konsentrasi. Sesuai dengan pendapat Slameto (2009) minat belajar siswa ditunjukkan dengan memiliki rasa suka perhatian belajar, memperhatikan aktifitas dalam belajar secara konsisten dengan rasa senang, aktif dalam kegiatan belajar dan belajar sungguh-sungguh. Metode penggunaan metode grup investigasi mampu meningkatkan minat belajar siswa untuk merespon penjelasan guru dengan baik, sehingga mampu berkonsentrasi dengan baik, pada akhirnya proses belajar mengajar menjadi kondusif dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan kutipan dari (<http://>

www.muhfida.com/model_pembelajaran.html.oktober 20,2009) bahwa model pembelajaran mengupayakan proses pembelajaran bagi siswa menjadi pembelajaran yang aktif kreatif dan menyenangkan, sehingga siswa memiliki minat untuk belajar didalam kelas. Disamping itu model pembelajaran grup investigasi merupakan strategi pembelajaran yang menantang, dimana mereka harus berkonsentrasi memperhatikan guru dalam menyajikan materi pelajaran, mengelola diskusi kelompok, jadi terjalin interaksi antara guru dan siswa. Hubungan antara aktifitas guru dan aktifitas siswa pada siklus I dapat dilihat pada hasil data lampiran 5 dimana aktifitas guru berada pada tahap cukup sempurna. Pada tahap ini banyak kekurangan yang dilakukan guru pada saat penelitian tindakan kelas. Imbas dari cukup sempurnanya aktifitas guru dalam penyampaian proses pembelajaran adalah kepada aktifitas siswa, dimana aktifitas siswa hanya memperoleh skor 121 dari jumlah skor tersebut masih terdapat kelemahan-kelemahan yang dijumpai dimana siswa belum menunjukkan aktifitas belajar yang berarti sampai pada tahap perolehan hasil belajar yang maksimal yang diinginkan. Dengan demikian aktifitas guru dan aktifitas siswa memiliki hubungan horizontal antara satu sama lain. Hubungan yang tercipta antara aktifitas guru dan siswa menimbulkan minat belajar siswa. Jika aktifitas meningkat sudah tentu aktifitas siswa meningkat begitu juga minat belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.7 dan 4.8 dan 4.9 Tanpa adanya aktifitas siswa, minat belajar siswa tidak bisa diukur karena ada aktifitas berarti ada proses pembelajaran. Dari aktifitas siswa dalam belajar baru muncul minat belajar dan baru bisa diukur dengan lembar observasi yang diamati oleh observer. Hubungan antara aktifitas siswa dan minat belajar adalah berbanding lurus

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan seperti yang dipaparkan dan dijelaskan pada hasil dapat disimpulkan bahwa: 1. Penggunaan metode pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan minat

belajar siswa dalam pelajaran IPS kelas VIII Mts Muhammadiyah Pekanbaru. 2. Aktifitas guru meningkat sebanyak 18,5 % dari kategori cukup sempurna menjadi sempurna. 3. Aktifitas belajar siswa dari kategori kurang aktif menjadi aktif sekali dengan peningkatan sebanyak 49,2%. 4. Minat belajar siswa mengalami peningkatan 38,3% dari minat rendah menjadi minat tinggi sekali. 5. Penggunaan metode pembelajaran *group investigation* karena pembelajaran ini meningkatkan cara belajar siswa dalam proses pembelajaran. Dengan memperhatikan kesimpulan diatas, peneliti menyarankan:

- a. Kepada guru untuk meningkatkan minat belajar siswa mata pelajaran IPS dapat menggunakan model pembelajaran *group investigation*, karena terbukti dapat meningkatkan minat belajar siswa.
- b. Kepada kepala sekolah untuk meningkatkan mutu dan kualitas tenaga pendidik dapat menambahkan model pembelajaran *group investigation* dalam pembelajaran yang sesuai dengan materi.

Kepada guru yang ingin menggunakan model pembelajaran *group investigation* agar tidak dapat hambatan dalam proses pembelajaran hendaknya melakukan hal sebagai berikut:

- a. Guru haruslah memberi tahu materi yang akan diajarkan berikutnya dan meminta siswa untuk membaca terlebih dahulu agar memahami materi sebelum pembelajaran dimulai.
- b. Dalam memulai tahap-tahap investigasi guru hendaknya mengarahkan siswa agar bisa mengisi lembar kerja siswa dan membimbing dalam kelo

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad. Sudrajat, 2009, pembelajaran metode Group Investigation, http://Akhmad_Sudrajat.wordpress.com/2009/trategi-pembelajaran-kooperatif-metode-group-investigation, diakses tgl 15 Desember 2011
- Fenny Trisnawati, 2006, Statistika1, Cendikia Insani : Pekanbaru
<http://www.mufida.com/modelpembelajaran.html>.Oktober 20.2009
- Komariah. Yunarti, 2010, Upaya meningkatkan minat belajar siswa pada KD mendiskripsikan bentuk-bentuk hubungan sosial melalui model pembelajaran *Ev eryone is a teacher here*, http://kamaraswa.wordpress.com/2011/11/12/contoh_ptk, diakses tgl 10 Desember 2011
- Muhibbin. Syah, 2008, Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru, remaja rosda karya, Bandung.
- Nana. Sudjana, 2006, Dasar-dasar proses belajar mengajar, Grafindo persada, Jakarta.
- Oemar. Hamalik, 2007, Belajar dan pembelajaran, Bumi Aksara, Jakarta.
- Sardiman, A. M.,2007, Interaksi dan mitivasi belajar mengajar, grafindo persada Jakarta.
- Suwarno. 2008, pembelajarankooperatif,http://suwarnostatisik.files.Wordpress.com/2008/11pembelajaran_kooperatif.1pdk, diakses tgl 10 Desember 2011
- Wasty, Sumanto, 2006, Dasar-dasar proses belajar mengajar, sinar baru algesindo, Bandung.
- Werkanis, Marlius hamadi., 2002, Strategi mengajar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar disekolah, surya benta perkasa, Riau